

BAB V

4.1 Kesimpulan

Perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Berbicara mengenai perjuangan, pasti dalam setiap perjuangan ada yang namanya pertempuran. Ada seorang jenderal yang banyak berjasa bagi bangsa dan negaranya, pada saat dia wafat maka dia akan selalu di kenang oleh bangsa dan negara tersebut sebagai seorang pahlawan. Bahkan bakat-pun termasuk potensi diri yang sudah ada sejak lahir dan dapat ditemukan pada ciri-ciri fisik ataupun perilaku, kemampuan juga yang selalu ada pada seseorang tergantung tingkat kesanggupan melakukannya. Perbedaan bakat dan kemampuan pasti terjadi manakala antara manusia sedang bekerja dalam organisasi (perjuangan). Siapa saja yang sudah memiliki kekuatan secara bakat maupun kemampuan mereka berharap mencapai kesempurnaan diri.

Perjuangan juga merupakan posisi untuk pertahanan dalam terhadap perlawanan. Perjuangan adalah segala usaha yang dilakukan dengan pengorbanan, peperangan dan diplomasi untuk memperoleh atau mencapai kemerdekaan. Pemahaman tentang peristiwa-peristiwa besar proklamasi serta semangat kejuangan menjelang proklamasi, yang rela berjuang tanpa pamrih adalah hal relevan yang mesti dikedepankan sebagai pemahaman generasi penerus saat ini dan untuk berikutnya.

Tapi mari kita, melihat wanita dalam narasi sejarah peradaban Bolaang Mongondow. Di mana wanita mempunyai sebuah posisi penting dalam kehidupan dan sebagai panutan atau contoh yang baik di tiru adalah tentang wanita yang bijaksana, kuat, mempunyai posisi penting dalam perpolitikan.

Nurtina Gonibala Manggo adalah seorang gender dan sekaligus filosof wanita pejuang. Wanita adalah singkatan dari bahasa jawa (wani ditoto) sebutan yang digunakan untuk [*homo sapiens*](#) berjenis kelamin dan mempunyai

alat reproduksi. Sedangkan perjuangan dapat diartikan salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik, perkelahian (merebut sesuatu) dalam peperangan, usaha yg penuh dengan kesukaran dan bahaya.

Berdasarkan pendapat Moedjanto (1988, 25) bahwa perlawanan atau reaksi rakyat terhadap kolonialisme dan imperialisme di nusantara sebelum tahun 1900 mempunyai ciri-ciri:

- a). perlawanan/ perjuangan bersifat kedaerahan atau lokal,
- b). menggantungkan pada tokoh kharismatik,
- c). belum ada tujuan yang jelas. Sementara itu, perjuangan setelah tahun 1900

Setelah berdirinya Budi Utomo, adapun ciri-cirinya:

- a). perjuangan bersifat nasional,
- b). strategi perjuangan diplomasi,
- c) perjuangan dengan organisasi modern.

Demikian juga ter-organisasi perlawanan rakyat terhadap tentara sekutu dengan tujuan yang sama mengusir penjajah, dengan nama-nama yang berbeda-beda antara lain: Barisan Berani Mati di Gorontalo, Laskar Banteng di Bolaang Mongondow, Benteng Ma'esa di Manado, Barisan Pemuda Indonesia di Minahasa. Dengan satu tekad "*Merdeka atau Mati*".

Berbicara tentang konsep The Contrak Social yang digagas oleh filsuf Jhon Locke dan ditambahkan oleh Montesquie dengan asas pembagian kekuasaan yang sampai sekarang banyak digunakan di beberapa negara, tidak menutup kemungkinan pula di beberapa daerah di Indonesia pada umumnya dan khususnya Bolaang Mongondow. Inilah perjalanan perempuan dalam kewilayahan Bolaang Mongondow yang memperjuangkan Kelaskaraan Banteng RI. "*Wanita dan Perjuangan, Biografi Nurtina Gonibala Manggo Dalam Forum Maupun Di luar Forum Dalam Buku Laskar Banteng*".

4.2 SARAN

Dinamika perjalanan Nurtina Gonibala Manggo dan kawan-kawan yang berbalut dengan perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan patut ditiru karena dengan jiwa semangatnya yang begitu besar terhadap kecintaannya pada daerah Bolaang Mongondow sehingga sanggup memperjuangkan kemerdekaan untuk Bolaang Mongondow kedepan.

Khusus wanita Bolaang Mongondow, banggalah kita karena mempunyai seorang srikandi yang kuat dan mampu berjuang sampai berdarah-darah hanya demi mempertahankan kemerdekaan negara republik indonesia 17 Agustus 1945. Jika bukan perjuangan mereka hari ini kita masih dalam penjajahan.

“Sejarah Perjuangan Kelaskaraan Banteng” biografi, Nurtina Gonibala Manggo dan kawan-kawan terhadap perlawanan bangsa Kolonial. Agar kita semua dapat maklum bahwa. Sejarah merupakan peristiwa, tanpa diwarnai oleh pemikiran dan ide penulis, karena sejarah adalah obyektif dan murni.

Apabila harta warisan ini tidak diselamatkan maka perjuangan kisah mereka akan terlupakan, maka kita sebagai pemerhati sejarah setidaknya hanya untuk mengisahkan kembali perjalanan kehidupan Nurtina Gonibala Manggo dan kawan-kawan seperjuangan agar tidak hanya menjadi kisah dogeng tapi ini adalah kisah yang nyata untuk diperjuangkan.

Penulisan skripsi jika ada yang salah, maka mohon petunjuk dan bimbingannya demi penyempurnaan skripsi ini.